

# PENGEMBANGAN WAWASAN KEBUDAYAAN MELALUI TEKS CERITA RAKYAT “TA’BUTAAN” DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW*

Wardahtul Hidayah Nuril Azizah

Universitas Jember, [wardahtulhidayahpbsi16@gmail.com](mailto:wardahtulhidayahpbsi16@gmail.com)

Universitas Jember, [nurilazizah266@gmail.com](mailto:nurilazizah266@gmail.com)

**Abstrak:** Kebudayaan Indonesia sangatlah beragam. Salah satu jenis kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah cerita rakyat. Sebagai warga negara Indonesia, tentunya bangga akan kebudayaan tersebut. Sayangnya keberagaman kebudayaan tersebut tidak sejalan dengan wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Banyak masyarakat Indonesia terutama generasi muda telah melupakan kebudayaan daerahnya sendiri. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Maka dari itu pengembangan wawasan kebudayaan perlu ditingkatkan kembali. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting untuk kembali membentuk identitas suatu bangsa. Tujuan pembelajaran meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Untuk mencapai aspek kognitif dalam pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi yang tepat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Tulisan ini memuat gagasan tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model kooperatif tipe *jigsaw* dengan teks cerita rakyat sebagai substansi kajiannya dan wawasan kebudayaan sebagai hasilnya. Gagasan ini dipaparkan berdasarkan hasil telaah pustaka, sumber berbasis internet, wawancara dan dokumentasi yang memuat konsep dan informasi tentang kurikulum, pembelajaran bahasa Indonesia, model kooperatif tipe *jigsaw* dan teks cerita rakyat Ta’butaan. Pendidikan dalam hal ini berperan penting dalam meningkatkan wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh siswa dengan menyisipkan materi-materi kebudayaan di dalamnya dan menerapkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan pembelajarannya.

**Kata kunci:** *wawasan kebudayaan, teks cerita rakyat, model kooperatif tipe jigsaw.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan bentuk cerminan dari ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah hingga Perguruan tinggi.

Tujuan pembelajaran meliputi tiga ranah yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Ketiga ranah tersebut harus dapat dicapai dalam pembelajaran. Tingkatan ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom meliputi, mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Dalam pembelajaran K13 ketercapaian aspek kognitif sangatlah penting, karena wawasan pengetahuan siswa harus selalu

meningkat. Pengembangan ranah kognitif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menyisipkan materi-materi pembelajaran yang dapat menggali pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh siswa. Pengetahuan dan kemampuan dapat tercermin dalam KI 3 pada SKL yang telah ditetapkan. Selain memuat aspek pengetahuan dalam implementasinya KI 3 memuat KI 1 dan KI 2 yang berisi sikap sosial dan sikap spiritual.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, teks digunakan sebagai titik tolak kemampuan siswa dalam memahami dan menghasilkan teks (Isodarus, 2017:1). Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menyajikan materi dengan berbagai teks, salah satunya adalah teks cerita rakyat. Teks cerita rakyat dimuat dalam lampiran Permendikbud No. 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia SMA/SMK/MA/MAK. Teks cerita rakyat merupakan salah satu materi yang diajarkan pada jenjang SMA sederajat kelas X. Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat tertentu serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan budaya. Melalui pembelajaran teks cerita rakyat siswa diharapkan mampu meneladani pesan moral, nilai dan karakteristik budaya yang terkandung di dalamnya.

Ketertarikan siswa akan cerita rakyat dapat dikatakan sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang tidak mengetahui cerita rakyat yang berkembang di daerahnya sendiri. Pembelajaran mengenai cerita rakyat perlu dikemas dengan baik agar ketiga ranah pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada materi teks cerita rakyat, terutama untuk memperkuat wawasan kognitifnya sehingga dapat membangun sikap afektifnya. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain (Hamdayama, 2014:87). Dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw, siswa diharapkan lebih mengetahui dan memahami kebudayaan lokal yang berkembang di daerahnya sendiri.

Tulisan ini berusaha memaparkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai sarana pengembangan kompetensi siswa pada ranah kognitif melalui teks cerita rakyat. Ta'butaan merupakan cerita rakyat lokal yang dekat dengan kehidupan siswa tetapi eksistensinya mulai pudar. Dalam hal ini, bidang pendidikan memiliki peran penting dalam mengenalkan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh siswa. Sejalan dengan hal tersebut, bahasan pada bagian berikut mencakup (1) teks dalam kurikulum bahasa Indonesia 2013; (2) cerita rakyat dalam arus perkembangan global; (3) cerita rakyat Ta'butaan sebagai warisan budaya lokal; (4). Model kooperatif tipe jigsaw dan Pengembangan Wawasan Kebudayaan.

## **METODE**

Tulisan ini memuat gagasan tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan teks cerita rakyat sebagai substansi kajiannya dan wawasan kebudayaan sebagai hasilnya. Gagasan ini dipaparkan berdasarkan hasil telaah pustaka berupa buku referensi, sumber berbasis internet, wawancara dan dokumentasi yang memuat konsep dan informasi tentang kurikulum, pembelajaran bahasa Indonesia, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan teks cerita rakyat Ta'butaan.

Gambaran pembelajaran teks cerita rakyat dirumuskan berdasarkan standar kompetensi lulusan yang termuat dalam kurikulum. Di dalam standar kompetensi lulusan terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai, yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Keempat kompetensi inti tersebut diimplentasikan dalam mata pelajaran menjadi kompetensi dasar. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut dirumuskan indikator yang menjadi acuan di dalam mengembangkan prosedur pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## **PEMBAHASAN**

### **Teks Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 2013**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks. Salah satu teks yang termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yakni teks cerita rakyat. Teks cerita rakyat tercantum pada Kurikulum 2013 sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X.

Materi cerita rakyat ini tercantum di dalam SKL pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek pengetahuan dan keterampilan seperti kutipan berikut.

- a) Aspek pengetahuan
  - 1) Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. (KD 3.7)
  - 2) Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen (KD 3.8)
- b) Aspek keterampilan
  - 1) Menceritakan kembali isi teks cerita (hikayat) yang didengar dan dibaca. (KD 4.7)
  - 2) Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. (KD 4.8)

Teks cerita rakyat dalam Kurikulum 2013 menjadi sebuah substansi pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mencapai ketiga ranah kompetensi. Kurikulum 2013 mengarahkan siswa untuk memahami bagian-bagian dari teks cerita rakyat khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat sehingga siswa memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek cerita rakyat dan memperoleh wawasan

kebudayaan. Dengan diperolehnya wawasan kebudayaan dan pemahaman aspek-aspek cerita rakyat membuktikan ketercapaian kompetensi kognitif dalam pembelajaran teks cerita rakyat. Selain itu, pada aspek psikomotorik siswa diarahkan untuk memanfaatkan teks cerita rakyat dalam kegiatan berbahasa baik secara lisan maupun tulis yang tertuang pada SKL pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA, yakni pada KD 4.7 dan 4.8 . Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa teks cerita rakyat telah berkontribusi dalam pembentukan kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif. Pengimplementasian kompetensi afektif dalam Kurikulum 2013 melebur bersama kompetensi kognitif maupun psikomotorik. Dalam kompetensi afektif ini, siswa dapat belajar dan meneladani berbagai nilai, sikap dan perilaku positif yang terkandung dalam teks cerita rakyat. Melalui kompetensi afektif, siswa dapat meningkatkan rasa cinta, bangga dan rasa memiliki akan cerita rakyat yang menjadi warisan budaya nusantara.

### **Cerita Rakyat Dalam Arus Perkembangan Global**

Cerita rakyat adalah cerita yang lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, disampaikan dari mulut kemulut dan disebarakan oleh seseorang pada orang lain melalui penuturan lisan maupun tulisan (Gusal,2015). Cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa indonesia. Keberagaman kebudayaan yang ada di daerah sejalan dengan banyaknya tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Hampir setiap daerah memiliki ceritanya masing-masing. Dari setiap cerita tersebut mengandung banyak keunikan, nilai, tradisi, norma dan adat istiadat.

Cerita rakyat umumnya menceritakan tentang sebuah kejadian di suatu daerah ataupun tentang asal-usul suatu daerah. Biasanya, cerita rakyat memunculkan tokoh-tokoh yang berwujud hewan, manusia ataupun dewa. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi tertentu di kalangan masyarakat, salah satunya adalah sebagai hiburan. Selain sebagai hiburan, cerita rakyat juga dijadikan sebagai alat pendidikan, maksudnya cerita rakyat digunakan sebagai pedoman atau suri tauladan bagi kehidupan masyarakat terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan dan pendidikan moral. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh William R. Bascom (dalam Rahmawati, dalam Gusal, 2015) bahwa ada empat fungsi cerita rakyat sebagai berikut.

- a. Cerita rakyat dapat mencerminkan cita-cita dan angan-angan sebuah kelompok masyarakat. Peristiwa yang di ungkapkan dalam cerita ini hanyalah sebuah angan-angan dan sulit terjadi dalam kenyataan hidup sehari-sehari. Jadi, cerita hanyalah proyeksi angan-angan atau impian rakyat jelata terutama gadis gadis dan perjaka miskin.
- b. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan.
- c. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntunan hidup. Hal ini disebabkan karena dalam cerita rakyat mengandung bermacam-macam nilai kehidupan.

- d. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat kontrol sosial atau sebagai alat pengawasan agar norma-norma masyarakat dapat dipatuhi. Dalam hal ini, nilai ataupun norma yang terkandung dalam cerita rakyat juga dapat menjadi kontrol sosial karena banyak masyarakat yang menerapkan dan tabu untuk melanggar nilai ataupun norma yang ada.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan yang sarat akan nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Keberterimaan sastra di Indonesia diawali oleh sastra lisan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Teeuw dalam Saraswati (2003:227), bahwa keberaksaraan di Indonesia dibagi menjadi 4 tahap, diantaranya adalah:

- a. Tahap kelisanan murni, hal ini terdapat pada daerah-daerah pelosok yang ada di Indonesia. pada daerah ini masyarakat masih mempertahankan kesastraan khususnya cerita rakyat dengan menggunakan lisan. Interaksi antar sastra dengan penikmat sastra terjadi dari mulut ke mulut.
- b. Tahap kebudayaan khirografik, pada tahap ini pembaca naskah sudah lazim dan masih lazim. Tahap ini berarti bahwa sastra sudah beralih bentuk dari lisan menjadi bentuk tulis dan penikmat sastra hanya orang-orang tertentu saja.
- c. Tahap tipografik, tahap sejak awal abad 20. Semakin banyak orang yang menikmati sastra khususnya melalui pendidikan modern. Pada tahap ini perkembangan sastra mulai merambah kedalam dunia pendidikan baik pada jenjang tingkat dasar, menengah dan tinggi.
- d. Tahap elektronik, sastra pada masa ini sudah tersebar luas dan banyak dihayati oleh orang. Dengan kata lain sastra dalam masa ini sudah sampai pada tahap pembaca sungguh-sungguh.

Keempat tahap tersebut menandakan bahwa perkembangan kesusastraan di Indonesia sangatlah pesat. Sayangnya hal tersebut tidak terjadi pada semua jenis sastra. Terdapat beberapa jenis sastra khususnya sastra yang berbau kebudayaan lokal mengalami ketertinggalan, seperti dongeng, legenda, dan cerita rakyat. Keteringgalan jenis sastra yang berbau kebudayaan lokal khususnya cerita rakyat disebabkan kemasakan cerita rakyat yang masih kuno serta jarang diperdengarkan lagi pada masa sekarang ini. Selain itu, masuknya budaya-budaya baru juga menjadi penyebab pudarnya eksistensi dari cerita rakyat tersebut. Hal ini menandakan bahwa cerita rakyat tidak mampu bertahan pada arus perkembangan global yang masuk ke Indonesia.

Perkembangan global memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan suatu negara, dampak tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif. Masuknya kebudayaan baru serta teknologi hendaknya dapat menjadi media pengembangan cerita rakyat ke dalam kemasan yang lebih menarik sehingga eksistensi cerita rakyat tetap terjaga. Pada kenyataannya keberadaan teknologi tersebut justru menyebabkan hilangnya cerita rakyat dikalangan masyarakat. Generasi muda lebih mengetahui tentang ilmu dan cerita-cerita modern daripada cerita tentang daerahnya sendiri. Dengan adanya hal ini perlu dilakukan pengembangan kebudayaan

dengan media yang lebih dekat kepada generasi muda. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan cerita rakyat ini ke dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan erat hubungannya dengan generasi muda sehingga pengenalan cerita rakyat kepada generasi muda lebih maksimal serta dapat membantu mengembangkan wawasan kebudayaan generasi muda.

### **Cerita Rakyat Ta'butaan sebagai Warisan Budaya Lokal**

Cerita rakyat pada umumnya lahir pada daerah yang memiliki banyak peninggalan prasejarah. Seperti cerita rakyat Ta'butaan yang berkembang di daerah Jember utara tepatnya di Desa Kamal Kecamatan Arjasa. Di desa tersebut juga terdapat salah satu situs bersejarah bernama Duplang. Cerita rakyat Ta'butaan berkembang karena adanya keyakinan yang kuat mengenai isi cerita tersebut oleh warga sekitar Desa Kamal. Kepercayaan warga desa kamal terhadap cerita rakyat tersebut sampai sekarang tetap sama. Sebagai warisan budaya lokal, kepercayaan akan cerita rakyat ini menjadikan Ta'butaan bukan hanya sebuah cerita rakyat saja tetapi juga telah menjadi suatu ritual yang selalu dilakukan pada acara resik desa setiap tahunnya. Ritual tersebut telah menjadi sebuah kebudayaan yang berkembang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya.

Sejarah Ta'butaan dimulai ketika Desa Kamal diserang kerisis bahan pokok makanan selama enam tahun, masyarakat hanya memakan apa adanya, padi diserang wereng, jagung di serang hama, dedaunan di serang ulat. Masa itu dinamakan *laep panjang*, sehingga banyak penduduk yang kekurangan makan karena hasil bumi sama sekali tidak bisa dihasilkan kecuali singkong, ubi dan talas. Setelah genap enam tahun masa *laep panjang* berlalu. Maka ke ajaiban aneh datang muncullah sepasang suami istri dengan tangan terikat di pinggang menari nari dengan iringan bunyi lesung panjang yang ditumbuk orang menumbuk padi yang disebut *ronjengan*. Sepasang suami istri tersebut dianggap gila oleh warga. Warga meyakini bahwa jika sepasang suami istri tersebut datang maka hasil panen akan melimpah, sampai suatu hari suami istri tersebut meninggal. Barulah setelah suami istri tersebut meninggal dunia, muncullah sosok seorang pemuda yang terkenal. Dipanggil Samba, beliau pendiri Ta'butaan tersebut dan membuat topeng dari kayu yang laki-laki dibuat dari kayu waru, sedangkan yang perempuan dibuat dari dari kayu polai, dan kerangka dari bambu tali, sehingga muncullah mainan berupa raksasa, yang diberi muka seram dan garang beliau memberi nama tak butakan dan pada saat itu Ta'butaan dilaksanakan setelah panen raya kedua selesai.

Adanya Ta'butaan dengan wajah yang menyeramkan bermaksud mengingatkan masyarakat akan kejadian buruk yang di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menyampaikan nilai positif dalam bentuk ungkapan rasa syukur. Oleh karena itu cerita rakyat ini patut dipertahankan sebagai warisan budaya lokal.

## **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Pengembangan Wawasan Kebudayaan**

Wawasan kebudayaan merupakan cara pandang masyarakat terhadap budaya dan lingkungan dalam eksistensinya (Danusaputro, 1981: 34). Hal ini mengisyaratkan bahwa wawasan kebudayaan bersifat dinamis, maksudnya adalah wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok masyarakat selalu berkembang sesuai dengan eksistensi budaya tersebut. Perkembangan wawasan kebudayaan dapat bersifat positif maupun negatif. Perkembangan wawasan kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal akhir-akhir ini sedikit mengalami penurunan diakibatkan oleh adanya asimilasi budaya. Asimilasi budaya adalah masuknya kebudayaan baru yang dapat melebur ke dalam kebudayaan lama sehingga ciri khas dari kebudayaan lama dapat terkikis. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa. Jika suatu bangsa kehilangan kebudayaannya maka dapat dikatakan bahwa bangsa tersebut telah kehilangan identitasnya. Maka dari itu pengembangan wawasan kebudayaan perlu ditingkatkan kembali. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan penting untuk kembali membentuk identitas suatu bangsa. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan materi-materi tentang kebudayaan ke dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran K13 materi tersebut dapat tercermin pada materi teks cerita rakyat pada jenjang kelas X SMA.

Teks cerita rakyat banyak mengandung nilai, norma dan adat istiadat yang erat hubungannya dengan kebudayaan lokal. Selain itu pada materi cerita rakyat ini siswa diharapkan mampu mengembangkan wawasan kebudayaan yang dimilikinya sehingga dapat mewujudkan rasa cinta dan bangga akan budaya lokal yang ada disekitarnya. Pada materi teks cerita rakyat ini selain aspek kognitif dan aspek psikomotor, tercapainya aspek afektif juga menjadi tujuan pembelajaran. Aspek kognitif menjadi aspek yang diutamakan dalam pengembangan wawasan kebudayaan karena dengan tercapainya aspek kognitif dalam pembelajaran teks cerita rakyat maka dapat pula meningkatkan ketercapaian aspek afektifnya. Siswa yang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan teks cerita rakyat yang menjadi warisan budaya lokal akan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap warisan kebudayaan tersebut. Untuk mencapai ketiga aspek pembelajaran tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga wawasan kebudayaan yang diharapkan dapat dipahami dan dihayati dengan mudah oleh siswa. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan wawasan kebudayaan kepada siswa adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo dalam Gunawan (2013:26) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu perilaku dan sikap bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih dimana keberhasilan kelompok bergantung pada partisipasi dari setiap anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa unsur pokok supaya pembelajaran berjalan sesuai struktur. Salah satu dari unsur tersebut adalah tatap muka dan komunikasi antar anggota kelompok.

Tatap muka dilakukan supaya antar anggota kelompok dapat melakukan interaksi dan komunikasi untuk mencapai tujuan dari masing-masing kelompok.

Salah satu model dari pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran tipe *jigsaw*. Pembelajaran tipe *jigsaw* awal mula dikembangkan oleh Elliot Aronson kemudian diadaptasikan oleh Slavin (Maonde dkk, 2015:141). Model pembelajaran tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran yang menerapkan sistem kelompok belajar. Pembelajaran tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran tipe *jigsaw* dilaksanakan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap anggota dari kelompok kecil tersebut nantinya bertanggung jawab memahami materi masing-masing dan menjelaskannya kepada anggota kelompok yang lain. Dari proses pembelajaran tipe *jigsaw* ini siswa dapat lebih menguasai materi yang telah diterimanya. Sehingga wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh siswa dapat berkembang.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw* dipilih untuk digunakan pada materi teks cerita rakyat karena beberapa alasan sebagai berikut.

a. Tujuan kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat tujuan untuk menguasai suatu konsep yang dipelajari melalui usaha yang dikerjakan bersama kelompok. Dalam hal ini setiap siswa dalam kelompoknya memiliki peranan dan tanggung jawab tertentu dalam melakukan usaha kelompoknya untuk mencapai tujuan kelompok tersebut.

b. Interaksi sosial

Interaksi sosial pasti terjadi pada pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, khususnya pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Interaksi sosial ini menjadikan siswa untuk lebih aktif karena setiap anggota kelompok akan berhubungan secara langsung, saling membantu, dan berkomunikasi secara efektif dan etis.

c. Ketergantungan positif

Prinsip ketergantungan positif menyatakan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada keberhasilan setiap anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan kelompoknya. Setiap anggota kelompok diberikan tugas dan peranan masing-masing supaya setiap anggota aktif dan berpartisipasi terhadap kelompoknya.

Berikut adalah penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* pada teks cerita rakyat Ta'butaan, berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kelas X SMA:

Kompetensi Inti: 3. memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar : 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

Indikator :

<b>Indikator sikap</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menerapkan sikap bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki melalui kegiatan membaca teks cerita rakyat yang telah disediakan (taraf merespon A2)</li> </ul>
<b>Indikator Pengetahuan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Mengidentifikasi isi pokok dan karakteristik teks cerita rakyat yang dibaca (taraf mengingat C1)</li> <li>○ Menjelaskan wawasan kebudayaan yang terkandung dalam teks cerita rakyat “Ta’butaan” melalui kegiatan berdiskusi (taraf memahami C2)</li> <li>○ Mengidentifikasi nilai teks cerita rakyat yang dibaca (taraf mengingat C1)</li> </ul>
<b>Indikator Keterampilan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Menunjukkan wawasan kebudayaan yang didapat melalui kegiatan presentasi secara berkelompok (taraf presisi P3)</li> </ul>

Pendekatan, model dan metode pembelajaran :

- a) Pendekatan : Pendekatan saintifik
- b) Model Pembelajaran : Pembelajaran Kooperatif
- c) Metode :
  - Jigsaw
  - Diskusi

Langkah pembelajaran:

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
<b>Kegiatan Awal</b>	<p><i>Salam pembuka</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab salam yang diujarkan oleh guru.</li> </ol> <p><i>Motivasi</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa bersiap mengikuti pembelajaran hari ini.</li> <li>2. Siswa dan guru mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa karena dapat mengikuti pembelajaran pada hari ini.</li> <li>3. Siswa berdoa terlebih</li> </ol>	10 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	<p>dahulu sebelum memulai pembelajaran.</p> <p><b>Apersepsi dan tujuan pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan, manfaat dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>2. Siswa dan guru mengulas kembali pokok pembahasan pertemuan sebelumnya.</li> <li>3. Siswa dan guru membahas keterkaitan antara pembelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang diterima saat ini</li> </ol>	
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa ditugaskan untuk mengamati isi dan karakteristik teks cerita rakyat pada teks cerita rakyat yang disajikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa bangga akan kebudayaan yang dimiliki.</li> </ol> <p><b>Menanya</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa ditanya tentang isi dan karakteristik teks yang telah disediakan.</li> </ol> <p><b>Mengumpulkan informasi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menggunakan pemahaman lamanya mengenai isi dan karakteristik teks cerita rakyat.</li> <li>2. Siswa mencari informasi melalui buku pendamping dan situs internet yang telah disediakan oleh guru.</li> </ol> <p><b>Kegiatan inti</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa berkumpul dengan anggota kelompok yang sudah ditentukan oleh guru (setiap kelompok beranggotakan 5 siswa)</li> </ol>	65 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Siswa diperintahkan untuk mengamati 5 karakteristik kebudayaan dalam teks cerita rakyat berjudul “Ta’butaan” yang telah disediakan oleh guru. Lima karakteristik tersebut diantaranya, benda-benda peninggalan (khas), adat istiadat masyarakat sekitar, nilai dan norma, ciri khas bahasa yang digunakan oleh masyarakat sekitar, dan kemustahilan yang terdapat di dalam cerita tersebut.</li> <li>3. Dalam satu kelompok siswa menerima 5 kertas bertuliskan karakteristik teks cerita rakyat yang diberikan oleh guru.</li> <li>4. Masing-masing siswa dalam satu kelompok mengambil kertas yang telah disediakan.</li> <li>5. Siswa berkumpul dengan kelompok baru (kelompok ahli). Kelompok baru terdiri dari siswa yang mempunyai instrumen unsur pembangun yang sama.</li> <li>6. Siswa berdiskusi dengan kelompok ahli mengenai instrumen yang didapatkan.</li> <li>7. Siswa pada kelompok ahli kembali kepada kelompok asal.</li> <li>8. Masing-masing siswa berkewajiban menjelaskan hasil diskusinya bersama kelompok ahli kepada kelompok asal.</li> <li>9. Siswa bersama kelompok asal diperintahkan untuk menjabarkan karakteristik teks cerita rakyat “Ta’butaan” dalam bentuk uraian .</li> <li>10. Siswa bersama kelompok asal mendiskusikan nilai-nilai yang terdapat pada teks cerita rakyat “Ta’butaan” yang mereka baca.</li> <li>11. Siswa menuliskan hasil diskusi pada selembar kertas.</li> <li>12. Masing-masing kelompok asal menunjukkan wawasan kebudayaan yang mereka dapatkan dengan cara mempresentasikannya di depan kelas</li> </ol>	

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	secara singkat, padat dan jelas.	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<p><b><i>Penegasan ulang</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa merefleksikan hasil pembelajaran bersama guru.</li> <li>2. Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.</li> </ol> <p><b><i>Penugasan</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa ditugaskan untuk membaca teks cerita rakyat yang terdapat di buku pendamping untuk dianalisis karakteristiknya. Penugasan ini berbentuk pekerjaan rumah secara individu.</li> </ol> <p><b><i>Penutup</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru mengucapkan syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa karena dapat menyelesaikan pembelajaran dengan lancar.</li> <li>2. Siswa berdoa sebelum pembelajaran diakhiri.</li> </ol> <p><b><i>Salam penutup</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menjawab salam yang diucapkan oleh guru.</li> </ol>	15 menit

Manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada teks cerita rakyat Ta'butaan, adalah:

- a. Siswa menemukan sendiri konsep tentang materi bersama dengan kelompok ahli. Sehingga materi pembelajaran yang ditemukan benar-benar melekat pada diri siswa.
- b. Siswa bertanggung jawab menyampaikan hasil diskusinya bersama kelompok ahli kepada kelompok asal. Pemberian tanggung jawab inilah yang menuntut siswa agar benar-benar mengerti tentang materi yang akan disampaikan.
- c. Wawasan kebudayaan yang dimiliki oleh siswa bertambah. Siswa lebih mengenal kebudayaan lokal daerahnya sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan memberikan penugasan-penugasan yang bersifat mengasah kemampuan pemahaman atau kognitif siswa. Wawasan kebudayaan yang didapat meliputi, pengetahuan siswa

akan benda-benda peninggalan, adat istiadat masyarakat, nilai dan norma, ciri khas bahasa yang digunakan, dan kemustahilan yang terdapat pada cerita rakyat lokal disekitar mereka.

- d. Siswa merasa bangga terhadap kebudayaan lokal yang dimilikinya. Pemahaman yang melekat tentang wawasan kebudayaan daerahnya sendiri, tanpa sadar dapat meningkatkan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap budaya lokal yang ada di sekitar khususnya cerita rakyat “Ta’butaan”.

## KESIMPULAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang lahir, hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pada umumnya cerita rakyat dijadikan sebagai warisan kebudayaan yang sarat akan nilai dan norma kehidupan yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat memiliki fungsi sebagai alat pendidikan ataupun suri tauladan bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sudah selayaknya cerita rakyat tetap dikenalkan dan dilestarikan.

Seiring berkembangnya zaman, perkembangan cerita rakyat sebagai warisan kebudayaan mengalami pergeseran. Masyarakat zaman sekarang lebih mengenal cerita-cerita modern seperti film, sinetron dan sebagainya. Kecanggihan teknologi pun turut serta menjadi penyebab bergesernya perkembangan cerita rakyat pada zaman sekarang. Ketertarikan masyarakat zaman sekarang terhadap warisan kebudayaan khususnya cerita rakyat sangatlah rendah. Hal ini juga disebabkan oleh jaranganya cerita rakyat tersebut dikenalkan dan ditampilkan lagi sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan cerita rakyat yang berkembang di daerahnya sendiri. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting untuk tetap menjaga dan melestarikan eksistensi dari cerita rakyat, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Teks cerita rakyat merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik dalam Kurikulum 2013 (K13). Teks ini memfasilitasi siswa untuk dapat mencapai tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Pada ranah kognitif, siswa diharapkan mampu meningkatkan wawasan kebudayaan yang dimilikinya. Pada ranah psikomotor, siswa diharapkan mampu menunjukkan wawasan kebudayaan yang dimilikinya tersebut dalam bentuk presentasi kelompok. Sedangkan pada ranah afektif, siswa dapat meneladani nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat serta siswa dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap cerita rakyat sebagai warisan kebudayaan bangsa. Selain itu, teks cerita rakyat juga perlu dikemas menarik supaya dapat meningkatkan ketertarikan siswa akan cerita rakyat. Salah satu strategi yang tepat digunakan untuk pembelajaran teks cerita rakyat yaitu model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang dapat digunakan untuk melatih tanggung jawab siswa. Sehingga siswa benar-benar menguasai materi yang telah dipelajari. Kelompok asal merupakan kelompok awal yang jumlah anggotanya sesuai dengan jumlah materi yang

akan dibahas. Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung; PT Refika Aditama.
- Agusrida. 2014. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dalam Mata Diklat Penerapan Kurikulum 2013. [https://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=674:agusridadsemer&catid=41:top-headlines&Itemid=158](https://bdkpadang.kemendiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=674:agusridadsemer&catid=41:top-headlines&Itemid=158) diakses pada 19 November 2018
- Danusaputro, Munadjat. 1981. Wawasan Nusantara (dalam Pendidikan dan Kebudayaan) buku III. Jakarta: Penerbit Alumni.
- Gusal, La Ode. 2015. Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya la ode sidu. *Jurnal Humanika*. Vol 3.
- Gusnetti, dkk. 2015. Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat kabupaten tanah datar provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika*. V1.i2: 182-193.
- Gunawan, Hendra. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur di SMK Piri Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Teknik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isodarus, Praptomo Baryadi. 2017. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. 11(1): 1-11.
- Maonde, Faad dkk. 2015. The Discrepancy of Students' Mathematic Achievement through Cooperative Learning Model, and the ability in mastering Languages and Science. *International Journal of Education and Research*. 2(1): 141-158.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016. *Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. 7 Juni 2016. Jakarta : Permendikbud.